

## MENELUSURI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PANTUN

(Inovasi Penggalan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia  
untuk Pendidikan Dasar dan Menengah)

Abdul Hasim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut

Email: [abdul\\_misah@yahoo.co.id](mailto:abdul_misah@yahoo.co.id)

### Abstrak

The purpose of education in Indonesia from time to time always includes the character or moral values in the students. This is no exception also in the latest curriculum changes, better known as Kurtilas. Changes in the educational curriculum agendas that regularly take place in order to improve the quality of education in Indonesia with the main theme of building a nation's character. Of course this should be implemented in a more operational level, ie in learning activities. Of the many learning materials, learning rhymes turns deviate huge potential in an effort to build character or good values, with values or moral message contained in rhyme.

**Keywords:** *Moral, Value, Pantun*

### A. PENDAHULUAN

Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda.

Pada saat ini yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negara berkembang seperti Indonesia dengan tema utama membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta, yakni menurunnya

kualitas akhlak dan moral anak-anak atau generasi muda bangsa. Oleh karena itu, yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter.

Melihat perjalanan sejarah pendidikan dari dekade sebelumnya, para orang tua, secara subjektif, membuat perbandingan antara situasi pendidikan masa kini dengan situasi masa lalu, saat mereka dahulu mengalami pendidikan di sekolah, dibandingkan dengan situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang. Sebagian orang tua menilai

terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, jujur, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan-santun dan ramah-tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu, diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Persepsi sejumlah orang tua tersebut tidak sepenuhnya salah. Ada baiknya dilakukan "review" menyeluruh terhadap

kurikulum pendidikan, tentu juga beserta implementasi pembelajarannya.

Kehendak untuk melakukan peninjauan kurikulum, sesungguhnya, bukan hanya semata-mata atas desakan dan tuntutan para orang tua. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Kunci sukses implementasi kurikulum terutama adalah pada pendidik, kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan strategis, dan lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, harus ada upaya untuk memberikan pembelajaran yang bermuatan karakter kepada peserta. Salah satunya melalui pembelajaran pantun. Pantun merupakan karya sastra lama yang masih diajarkan di jenjang pendidikan formal, baik di Sekolah Dasar (SD) maupun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Mengapa pantun masih tetap diajarkan di sekolah-sekolah? Sebelum menjawab pertanyaan ini, sebaiknya kita mencermati dan menelusuri dahulu apa sesungguhnya gerangan pantun itu.

Sastra termasuk pantun di dalamnya adalah cipta karsa manusia yang menghadirkan rekaan sekaligus rekaman peristiwa kehidupan manusia dari berbagai dimensi yang meliputi ranah lahir maupun batin. Sastra juga menghadirkan keindahan yang melezatkan fitrah dasar berkesenian makhluk manusia. Sastra –khususnya pantun—sering menghadirkan pengalaman batin yang sangat sublim, untuk kemudian dihadirkan kepada khalayak dengan sarat makna. Bahkan, menghadirkan makna kearifan yang begitu kental, jernih, dan menghujam ke dalam kalbu sebagai bahan perenungan dalam menapaki perjalanan kehidupan.

Kalau begitu untuk menggenapkan posisi manusia sebagai "*khalifatul fil ardi*" – sastra termasuk pantun – dapat dianggap sebagai piranti untuk menilai, dan sekaligus menanggapi makna sekitar kehidupan, termasuk diri kita sendiri. Sastra sebagai salah satu bentuk kesenian pun memiliki dimensi makna yang berusaha menanggapi dan sekaligus menilai segala sesuatu yang terjadi di dalam diri sekitar kita (Damono, 2001: ix).

Oleh karena itu, tatkala kita mengapresiasi karya sastra seperti pantun, kita memerlukan keseriusan, tetapi tetap dalam keriangannya suasana batin. Hal ini seperti dikemukakan Kellet (dalam Aminuddin, 1995: 37) bahwa "saat ia membaca suatu karya sastra, ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang." Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra, termasuk pantun itu terjadi karena sastra – bagaimanapun – lahir dari daya kontemplasi batin pembuatnya sehingga untuk memahaminya juga memerlukan pemilikan daya kontemplasi pembacanya. Selain itu, sastra juga bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang dibungkus imajinasi sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan ruhaniah pembacanya.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran sastra, termasuk pantun yaitu: untuk meningkatkan kepekaan perasan, kekritisannya pikiran, dan ketajaman sikap. Selain itu, sastra juga mengandung pesan moral, nilai edukatif, nilai religius, dan humanisme. Hal itu secara terintegratif dapat disebut sebagai makna dari pembelajaran sastra.

## **B. KAJIAN LITERATUR**

Pantun merupakan karya sastra Melayu yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra lama. Selain bentuknya yang berbait-bait, juga barisnya sangat terikat oleh aturan: 1)

sampiran dan isi, 2) tiap-tiap baris hanya terdiri atas delapan atau maksimal sepuluh suku kata, 3) pada akhir baris mengandung rima atau persamaan bunyi. Selain itu, pantun yang merupakan karya asli bangsa Indonesia tentu memiliki nilai-nilai filosofis, dan budaya yang "adi luhung". Nilai-nilai "adi luhung" yang merupakan nilai-nilai kearifan inilah yang akan dicoba digali dan dikupas sehingga pantun memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter siswa. Hal inilah yang menjadi dasar pantun masih diajarkan di sekolah.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat *irama*, *matra*, *rima*, *larik*, dan *bait*. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Wirdjosoedarmo (dalam Pradopo, 1997:5) yaitu puisi adalah karangan yang terikat oleh: (1) banyaknya baris dalam tiap bait; (2) banyaknya kata dalam tiap baris; (3) banyaknya suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama.

Definisi tersebut kurang sesuai dengan konteks puisi masa kini (modern), yang di antaranya memiliki ciri tidak selalu berbait-bait, dan banyaknya suku kata dalam tiap baris, juga tidak terikat oleh rima. Dengan kata lain, puisi modern lebih bebas. Namun, definisi tersebut justru sangat sesuai dengan konteks puisi lama, dalam hal ini pantun.

Perhatikan pantun berikut ini!

(1)

Gendang gendut,  
tali kecap.

Kenyang perut,  
senanglah hati.

(2)

Kalau ada sumur di ladang  
Boleh kita menumpang mandi

Kalau ada umur panjang  
Insya Allah kita berjumpa  
lagi

Pantun di atas memiliki bait, yakni bait pertama merupakan sampiran, seperti */Gendang gendut/ /tali kecap//* pada pantun (1) dan */Kalau ada sumur di ladang/ /Boleh kita menumpang mandi//* pada pantun (2), dan isi yakni */Kenyang perut/ /senanglah hati//* pada pantun (1) dan */Kalau ada umur panjang/ /insya Allah kita berjumpa lagi//* pada pantun (2)

### C. METODE PENELITIAN

Studi mengenai pantun ini penulis menggunakan metode analisis isi atau analisis framing terhadap sejumlah PANTUN yang memiliki makna ujaran atau lantunan dan makna atau isi yang terkandung di dalamnya. Metode ini ditujukan guna memperkuat kemampuan para siswa dalam kecepatan memahami isi dari karya-karya pantun yang ada.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi menurut zamannya dapat dibedakan atas: puisi lama, puisi baru, dan puisi modern (Badudu, 1983). Yang akan dicobajelaskan pada kesempatan ini yaitu tentang puisi lama.

Puisi lama yaitu puisi peninggalan sastra, Melayu, baik asli maupun yang berasal dari Arab, Parsi, dan India. Mantra dan bidal sebagai permulaan bentuk puisi lama sedangkan dalam kesusastraan Melayu muncul bentuk-bentuk seperti pantun, dan syair.

Pada makalah ini hanya akan dibahas salah satu bentuk puisi lama yaitu pantun. Pembahasan ini mencoba memaparkan beberapa pantun yang lazim digunakan pada masyarakat Indonesia hingga kini. Pantun-pantun yang akan dianalisis merupakan pantun-pantun yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat

Indonesia, termasuk dikenal oleh siswa jenjang SD maupun SLTP.

Pantun termasuk bentuk puisi lama. Syarat-syarat pantun: 1) terdiri atas empat baris; 2) tiap baris terdiri atas 8 – 10 suku kata; 3) dua baris pertama disebut sampiran, dua baris berikutnya disebut isi; 4) mementingkan rima akhir dengan rumus rima /a-b a-b/. Menurut isinya pantun dapat dibedakan atas: 1) pantun anak-anak; 2) pantun orang muda (percintaan); 3) pantun orang tua (nasihat); 4) pantun jenaka; dan 5) pantun teka-teki.

(a) Contoh pantun anak-anak:

Cina gemuk membuka kedai  
menjual ember dengan pasu  
Bertepuk adiku pandai  
boleh diupah dengan air susu

Mengapa yang digunakan kata Cina, bukan suku bangsa atau etnis yang lain. Hal ini memberikan informasi sekaligus nilai-nilai pembelajaran kepada kita bahwa etnis Cina sejak dahulu sudah menguasai perdagangan, seperti kata selanjutnya /... *membuka kedai*/. Tentu harus dimaklumi bahwa ilmu perdagangan dalam konteks di Indonesia memang dikuasai oleh etnis Cina. Jika kita ingin memperoleh dan menguasai perdagangan maka kita harus belajar kepada mereka. Sementara itu, isi pantun yaitu /*bertepuk adikku pandai/ /boleh diupah dengan air susu*/. Hal ini menggambarkan nilai usaha dan penghargaan. Betapa kita sejak kecil sudah diajari bekerja keras, meskipun dalam konteks anak kecil (bayi) cukup dengan *bertepuk*. Setelah usaha dilakukan tentu imbalan mengikutinya, /... *diupah dengan air susu*/. Selain itu, bertepuk pada baris /*Bertepuk adiku pandai*/ terkandung makna keceriaan. Hal ini bermakna bahwa usaha yang dilakukan harus dengan perasaan senang, apalagi dalam kaitannya dengan anak-anak.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) kita dapat belajar tentang perdagangan pada orang yang profesional, dalam hal ini etnis Cina; 2) beusahalah untuk memperoleh hasil atau imbalan; hasil atau imbalan seiring dengan usaha yang dilakukan.

(b) Contoh pantun (1)

Gendang gendut,  
tali kecapi.  
Kenyang perut,  
senanglah hati.

Secara sepintas pantun tersebut tidak memiliki makna apa-apa. Padahal, jika didalami dan dicermati ternyata pantun itu mengandung nilai filosofis hidup yang sangat mendalam. Perhatikan isi dari pantun itu /*Kenyang perut/ /senanglah hati*/. Hal ini dapat diartikan bahwa kenyang perut berarti terpenuhi kebutuhan dasar (*basic need*, meminjam Istilah Maslow). Pemahaman semacam ini dapat dijadikan pegangan bagi para pemimpin dalam jenjang dan level apa pun, untuk dapat menyejahterakan orang-orang yang dipimpinya. Dengan terpenuhi kebutuhan dasar mereka, yang digambarkan dalam pantun sebagai /*Kenyang perut*/ maka akan muncul keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian, yang disimpulkan dengan /*senanglah hati*/>.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi sebagai prasyarat hadirnya keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup; 2) para pemimpin berkewajiban menyejahterakan rakyat/masyarakat yang dipimpinya dengan cara terpenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan.

(c) Contoh Pantun (2)

Kalau ada sumur di ladang  
Boleh kita menumpang mandi  
    Kalau ada umur panjang  
    Insya Allah kita berjumpa  
    lagi

Pantun di atas apabila dicermati, maka akan ditemukan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang sangat tinggi ("adi luhung"). Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, Mengapa sumur ditempatkan di ladang? Ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki sifat solidaritas dan gotong-royong yang sangat tinggi sehingga membuat sumur di tempat yang mudah diakses oleh orang-orang di sekitar ladang. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi; sesuatu tidak pernah diklaim sebagai miliknya sendiri, melainkan sebanyak-banyaknya harus dapat dinikmati atau bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Hal itu tergambar dengan jelas pada baris */Boleh kita menumpang mandi/*. Selain itu, nilai lain yang dapat kita temukan dari pantun itu, nilai silaturahmi menjadi hal yang tetap dijaga sehingga harapan untuk selalu bertemu tetap dicanangkan. */Kalau ada umur panjang/ /Insya Allah berjumpa lagi/*

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) nilai solidaritas dan jiwa sosial serta gotong-royong masyarakat Indonesia (tempo dulu) sangat tinggi; 2) nilai silaturahmi yang terus dijaga sekaligus selalu membangun optimisme untuk selalu berjumpa pada waktu lain.

(d) Contoh pantun orang muda:

Dari mana punai melayang  
dari paya turun ke padi

Dari mana kasih sayang  
dari mata turun ke hati

Pantun di atas memberikan gambaran kepada kita tentang peran mata sebagai pembidik pertama untuk kemudian diteruskan pada kalbu. Oleh karena itu, kasih sayang atau perasaan senang (baca: cinta) biasanya bermula dari pandangan. Dalam masyarakat Indonesia masih diyakini bahwa pandangan pertama sering dijadikan ukuran keyakinan perasaan.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) pandangan mata memiliki dampak yang sangat dasyat sehingga menembus ke dalam hati. Oleh karena itu, hati-hati dengan pandangan mata; pandangan mata yang mengandung maksiat akan menimbulkan noktah hitam di dalam hati; 2) peran mata sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku.

(d) Contoh pantun orang tua:

Asam kandis asam gelugur  
kedua asam beriang-riang  
Mayat menangis di dalam kubur  
Ingat badan tidak sembahyang

Pantun orang tua biasanya berisi nasihat. Asam kandis maupun asam gelugur merupakan asam yang tumbuh di hutan, sudah jarang dikenali oleh orang-orang masa kini. Artinya, orang Indonesia masa lalu sangat dekat dengan alam.

*/Mayat menangis di dalam kubur/ /Ingat badan tidak sembahyang/*. Hal ini merupakan peringatan yang harus dicamkan baik-baik, bahwa apabila kita tidak melaksanakan ajaran agama (sembahyang/salat), maka akan mendapat siksa di dalam kubur.

Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai

utama pada pantun itu: 1) penggunaan asam kandis dengan asam gelugur merupakan gambaran orang Indonesia tempo dulu memanfaatkan alam sekitar sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari karena asam biasanya dimanfaatkan untuk memasak sayuran; 2) saling menasihati dalam kehidupan masyarakat Indonesia tempo dulu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

(e) Pantun jenaka:

Sungguh baik asam belimbing,  
tumbuh dekat limau lungga.  
Sungguh elok berbini sumbing,  
biar marah tertawa juga.

Pantun di atas bernada humor, tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan menghina siapa pun, selain untuk sekedar bercanda atau bersenda gurau. Berdasarkan analisis singkat terhadap pantun itu, ternyata masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki rasa humor yang tinggi. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita tidak akan terlepas dari sifat dasar manusia, salah satunya yaitu sifat humor. Sifat ini bagian dari bumbu dalam pergaulan, sekaligus mempunyai fungsi sarana keakraban.

Berdasarkan analisis singkat pada pantun di atas, maka kita dapat menemukan nilai humor, dan keakraban, sebagai bagian dari nilai-nilai yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Indonesia tempo dulu. Humor bagi masyarakat selain menjadi sarana mengakrabkan dalam pergaulan juga menjadi bumbu dalam pergaulan, tentu humor yang tidak menyakitkan hati siapa pun.

Selain itu, kita masih menemukan banyak pantun lain yang beredar dan

dihafal masyarakat Indonesia hingga kini. Misalnya, seperti pantun berikut ini.

Berakit-rakit dahulu  
berenang-renang ketepian  
Bersakit-sakit dahulu  
bersenang-senang  
kemudian

Nilai apakah gerangan yang terkandung pada pantun di atas? Rakit merupakan alat atau sara transportasi yang penting pada masyarakat Indonesia tempo dulu, yang di beberapa tempat di tanah air masih bertahan digunakan, seperti di daerah yang berawa, dan terdapat banyak sungai. Rakit lazimnya terbuat dari bambu, salah satu tanaman yang tumbuh subur di bumi nusantara, Indonesia. Walaupun sekarang mulai terkikis keberadaannya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat Indonesia tempo dulu, juga mungkin di sebagian wilayah tanah air sampai sekarang sangat dekat dengan alam, yakni tanaman bambu sehingga terus dipelihara dan dilestarikan. Nilai ini terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik. Hal lain yang berkaitan dengan nilai filosofis dari pantun itu ialah bahwa hidup ini penuh perjuangan dan memang harus diperjuangkan. Untuk meraih apa yang diharapkan atau yang dicita-citakan seseorang tidak mungkin mendapatkannya dengan berpangku tangan, melainkan dengan cara bekerja keras, berjuang sekuat tenaga, dan berupaya secara maksimal. */Berakit-rakit dahulu/ /berenang-renang ketepian// /Bersakit-sakit dahulu/ /bersenang-senang kemudian//*. Berjuanglah semaksimal mungkin, untuk meraih apa yang diharapkan.

Artinya, dengan memahami pantun itu, seseorang akan memiliki filosofis hidup selalu berjuang, bekerja keras, dan berupaya secara maksimal untuk meraih atau memperoleh apa yang diharapkan.

Hal ini sejatinya sejalan dengan sunnatullah, hukum yang ditetapkan oleh Allah, "Allah tidak akan mengubah suatu kaum apabila kaum itu tidak mau mengubahnya". Oleh karena itu, dalam hidup tidak berlaku rumus "Muda poyapoya, tua kaya raya, dan mati masuk surga". Filosofis hidup yang benar yang diajarkan dalam pantun itu ialah siapa yang berusaha maksimal, insya Allah ia akan memperoleh hasil yang optimal atau memuaskan.

## **E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan kajian singkat tentang berbagai pantun, tampaklah kepada kita bahwa pantun mengandung nilai-nilai kehidupan yang "adi luhung" yang sangat berharga dalam membangun watak atau karakter masyarakat bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sepantasnya pantun harus terus dilestarikan dan diajarkan di sekolah-sekolah, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan budaya bangsa melalui penggalian nilai-nilai karakter atau pesan moral yang terkandung dalam pantun.

## **F. Rujukan Pustaka**

- Amiduddin, (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badudu, J.S. (1983). *Sasri Kesusastraan Indonesia*. Bandung
- Bardy, L. (1984). *Ungkapan dan Peribahasa*. Bandung: PT Intan.
- Damaianti, V.S. (ed). (2011). *Riksa Bahasa: Pendidikan Karakter dalam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Effendi, S. (2002). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. (cetakan IV). Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hasim, A. (2003). *Guru, Tipikal Sosok Sederhana yang Bijak. Pikiran Rakyat* (12-1-2003)
- Ismail, T. *et. al.* (2001). *Antologi Puisi Religius: Sajadah Panjang*. Bandung: Syaamil
- Farid, S. F. (1996). *Panorama Kegelapan*. Bandung: Forum Sastra Bandung, PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Pradopo, R. Dj. (1987). *Pengkajian Puisi. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada Press*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobary, M. (2007). *Kesolehan Sosial*. Yogyakarta: Lkis.
- Waluyo. H.J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.